

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita diciptakan oleh Allah SWT memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan kaum laki-laki. Hal itu menunjukkan bahwa agama Islam memandang istimewa kaum wanita. Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada kaum wanita yaitu haid (menstruasi) yang berfungsi untuk bereproduksi dan menjaga stabilitas kondisi kesehatan tubuhnya (H.Hendrik, 2006).

Haid merupakan darah yang keluar secara rutin pada wanita dan termasuk problem biologis yang memiliki makna teologis. Teologis sendiri yaitu sebuah pemikiran atau diskursus tentang Tuhan (Anwar, 2014). Dalam buku Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin karya Nasaruddin Umar disebutkan bahwa istilah haid (menstruasi) tidak bisa lepas dari makna teologis. Menstruasi berasal dari bahasa Indonesia-Eropa akar katanya yaitu "*manas, mana, atau men*", yang berarti sesuatu yang berasal dari dunia gaib (Umar, 2014).

Haid menandakan bahwa seorang perempuan telah memasuki masa baligh. Baligh adalah sebuah istilah dalam agama yang menghubungkan antara pubertas dan kewajiban seseorang terhadap sang khalik atas perubahan akan dirinya (Saribanon, 2016). Apabila seorang perempuan telah mengalami haid maka semua amal perbuatannya akan di tanggung sendiri.

Haid dianggap sebagai suatu kelemahan bagi perempuan, karena mereka tidak bisa leluasa beribadah seperti laki-laki (Muttaqin, 2019). Apalagi pada jaman pra Islam, haid dianggap sebagai kutukan bagi mereka, perempuan yang sedang haid pada jaman itu mengalami diskriminasi. Berupa pengasingan diri, dijauhi, dianggap kotor dan

dianggap sebagai makhluk yang berbahaya (Suhendra, 2014). Perempuan yang haid pun tidak diberi makan, minum dan digauli di rumah. Sampai akhirnya muncul mitos-mitos yang beredar dikalangan masyarakat (Umar). Ketika Islam datang, membawa perubahan akan hal itu karena dalam syariat Islam mengangkat derajat kemanusiaan perempuan sama halnya seperti laki-laki. Dan haid merupakan salah satu hal yang ditetapkan oleh Allah Swt bagi anak cucu Nabi Adam as, sebagaimana sabda Nabi SAW sebagai berikut (At-tirmidzi, 1998 M) :

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَتْ الْيَهُودُ إِذَا حَاضَتْ امْرَأَةً مِنْهُمْ لَمْ يُؤَاكِلُوهَا وَلَمْ يُشَارِبُوهَا وَلَمْ يُجَامِعُوهَا فِي الْبُيُوتِ، فَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى} فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُؤَاكِلُوهِنَّ وَيُشَارِبُوهِنَّ وَأَنْ يَكُونُوا مَعَهُنَّ فِي الْبُيُوتِ، وَأَنْ يَفْعَلُوا كُلَّ شَيْءٍ مَا خَلَا النِّكَاحَ. فَقَالَتْ الْيَهُودُ مَا يُرِيدُ أَنْ يَدَعَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِنَا إِلَّا خَالَفْنَا فِيهِ قَالَ فَجَاءَ عَبَادُ بْنُ بَشْرٍ وَأُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَاهُ بِذَلِكَ وَقَالَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَنكِحُهُنَّ فِي الْمَحِيضِ؟ فَتَمَعَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ قَدْ غَضِبَ عَلَيْهِمَا فَقَامَا فَاسْتَفْبَلْتَهُمَا هَدِيَّةً مِنْ لَبَنٍ فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آثَرِهِمَا فَسَقَاهُمَا فَعَلِمَا أَنَّهُ لَمْ يَغْضَبْ عَلَيْهِمَا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid telah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas ia berkata; "Apabila seorang wanita tengah haid ditengah-tengah kaum Yahudi, maka mereka tidak memberinya makan, minum dan tidak menggaulinya di rumah, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang hal itu, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat: "Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: 'Haidh itu adalah suatu kotoran.'" QS Al-Baqarah: 222. setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan mereka untuk memberi makan, minum dan agar bersama-sama berada di rumah, serta melakukan apa pun kecuali berhubungan badan. Lantas orang-orang Yahudi berkata; Muhammad tidak ingin membiarkan sedikit pun dari urusan kami melainkan pasti menyelisihi kami." Anas berkata; "Setelah itu 'Abbad bin Bisyr dan Usaid bin Hudlair datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, keduanya pun memberitahukan hal itu pada beliau, keduanya berkata; "Wahai Rasulullah, apakah kami tidak menggaulinya saat haid?" Wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berubah hingga kami mengira beliau marah pada keduanya, keduanya berdiri, lalu beliau diberi hadiah berupa susu, setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim utusan untuk menemui keduanya, dan memberi minum kepada keduanya, keduanya tahu bahwa beliau tidak marah (H.R At Tirmidzi nomor 2977).

Ayat yang dimaksud dalam hadis diatas yaitu QS Al-Baqarah ayat 222 sebagai berikut (RI, 1989),

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ
حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ
الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : Mereka bertanya kepada mu tentang haid. Katakanlah, “ Haid itu adalah suatu kotoran.” Oleh sebab itu, hendaklah kalian menjauhi diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kalian mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu ditempat yang diperintahkan Allah kepada kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyucikan diri.

Dalam Tafsir jalalain dijelaskan bahwa maksud dari kata

قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ

Katakanlah kepada mereka haid adalah sesuatu yang kotor. Maka hendaklah kalian menjauhkan diri dari wanita di waktu haid.

Maksudnya yang kotor itu bukan perempuan yang haidnya melainkan haid adalah sesuatu yang kotor, najis atau tempatnya kotor dan yang harus dijauhi itu farjinya, hal ini sesuai sabda Nabi Saw : lakukanlah segala sesuatu dengan mereka kecuali nikah (bersetubuh). Makna yang terkandung dari kalimat ini berarti apabila darah haid telah berhenti maka boleh digauli (Suyuti).

Dalam kitab fiqih dijelaskan perempuan yang sedang haid dalam Islam diharamkan untuk melakukan sebagian ibadah seperti shalat, berpuasa, dan thawaf. Hal ini memunculkan anggapan yang subjektif, kaum perempuan dilarang melakukan sebagian ibadah karena ibadah itu suci dan perempuan yang sedang haid itu kotor. Pelarangan tersebut untuk kebaikan dan kesehatan perempuan. Ajaran Islam sifatnya fleksibel sehingga tidak memberatkan penganutnya. Ketika sedang haid perempuan berada di titik yang sangat berat, sehingga agama tidak mewajibkan bahkan melarang beberapa ibadah (Rahmatullah, 2013). Walaupun demikian mereka masih bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan

melakukan ibadah lainnya yang diperbolehkan seperti dzikir, membaca sholawat dan berdoa (Muttaqin, 2019).

Pembahasan haid (menstruasi) tidak bisa lepas dari analisis teologis sebagaimana disebutkan diatas. Bagaimanakah di dalam hadis Nabi ? Hadis yang menjelaskan tentang haid sangat banyak dalam kitab *Shahih Bukhari* saja *Kitab al haid* terdiri dari 30 bab. Apakah terdapat hadis-hadis tentang haid dalam aspek teologi? dan aspek teologi apa saja yang terkandung didalamnya? Ketika membicarakan hadis maka tidak akan lepas dari kitab-kitab rujukan. Maka dari itu penulis akan mengkaji hadis tentang haid dalam perspektif teologi yang terdapat dalam Kutub Al-Tis'ah, yaitu kitab rujukan hadis yang menghimpun karya-karya sembilan imam. Karena dalam kitab ini menghimpun hadis-hadis yang akan peneliti kaji.

Atas pertimbangan dan pemaparan diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti “Hadis tentang Haid Perspektif Teologis (Studi Hadis Tematik dalam Kutub Al-Tis'ah)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan diambil ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana kandungan hadis-hadis tentang haid dalam Kutub Al-Tis'ah?
2. Bagaimana tinjauan teologi terhadap hadis-hadis tentang haid dalam Kutub Al-Tis'ah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hadis-hadis tentang haid perspektif teologi.
2. Menjelaskan konsep teologi pada hadis-hadis tentang haid.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya di bidang hadis dan memberikan wawasan yang baru bagi pembaca.
2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau rujukan bagi peneliti mendatang.

E. Kerangka Berpikir

Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, yang mempunyai fungsi sebagai penjelas dan petunjuk (Bayan Taqirir, Bayan Tafsir, dan Bayan Tasyri) terhadap Al-Qur'an mengenai kehidupan sehari-hari termasuk tentang haid. Adapun haid (menstruasi) merupakan darah yang tiap bulan keluar secara teratur (Muttaqin, 2019). Dalam sejarah haid dianggap sebagai suatu simbol yang sarat akan makna dan mitos, bahkan darahnya pun dianggap tabu. Perempuan yang haid mengalami perlakuan yang khusus baik dalam suku bangsa, agama dan kepercayaan.

Haid sangat mempengaruhi perilaku dan etos kerja kaum perempuan (Umar, 2014). Kegiatannya dibatasi, mengalami diskriminasi bahkan perempuan yang haid diberi tanda khusus supaya masyarakat luas mengetahui bahwa perempuan tersebut sedang haid. Namun semenjak Islam datang memberi perubahan akan hal itu.

Adapun teologi adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "*theos*" artinya Tuhan dan "*logos*" artinya ilmu (*science, study, discourse*) (Nasution, 2002). Jadi, teologi berarti sebuah diskursus atau pemikiran tentang Tuhan (Anwar, 2014). Ruang lingkup teologi Islam yaitu meliputi akidah, syari'ah dan akhlaq. Teologi Islam mengajarkan bahwa haid bersifat kodrati biologis yang Allah Swt berikan kepada kaum perempuan (Suhendra, 2014). Dalam islam tidak membedakan perempuan yang haid. Hanya saja perempuan yang haid tidak

diperbolehkan melakukan sebagian ibadah, hal itu sebagai bentuk kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT kepada kaum perempuan.

Terdapat hadis-hadis tentang haid dengan tema teologis. Kata hadis secara bahasa memiliki beberapa arti diantaranya yaitu *al jadid* (sesuatu yang baru), *al khabar* (berita) (Arifin, 2013). Sedangkan menurut ulama hadis, hadis yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, sifat-sifat maupun himmah beliau (Yahya, 2015). Berbicara tentang hadis maka tidak akan terlepas dari kitab rujukan salah satunya yang kita kenal dengan Kutub Al-Tis'ah atau karya 9 imam ahli hadis, yang terdiri dari : Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Muwatho Malik, Sunan Ad-Darimi dan Musnad Ahmad. Di dalam 9 kitab ini banyak membahas perbuatan atau perkataan Nabi yang bisa membantu umat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

Dalam menjelaskan hadis menggunakan metode Syarah Hadis. kata syarah (syarh) berasal dari kata “ syaraha, yasyrahu, syarh” yang artinya menguraikan dan memisahkan bagian sesuatu dari bagian yang lainnya. Sedangkan menurut istilah syarah hadis artinya menjelaskan makna hadis dengan kata-kata yang mudah dipahami (Mujiyo, 2015).

Menurut pandangan ulama haid merupakan darah yang keluar dengan sendirinya pada waktu tertentu yang berfungsi untuk membersihkan alat reproduksi perempuan (Saribanon, 2016). Haid dalam Islam merupakan suatu anugerah bagi kaum perempuan (Rahmatullah, 2013). Selain itu juga Islam berpandangan bahwa perempuan yang haid bukanlah sesuatu yang kotor dan perlu diisolasi (Dahri, 2012). Hadis tentang haid menurut tinjauan syarah dengan pendekatan teologis menghendaki perempuan muslim untuk tetap mengesakan Allah Swt.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil dari pengamatan penulis terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas hadis tentang haid, namun belum ada penelitian yang difokuskan pada hadis-hadis dalam Kutub Al-Tis'ah. Dan pendekatannya pun tidak menggunakan analisis teologi secara menyeluruh. Kebanyakan penelitian terdahulu membahas hadis tentang haid dalam segi kualitasnya saja dan ada juga pembahasannya hampir sama namun cakupan sumber hadisnya lebih sempit. Diantara penelitian terdahulu yang membahas hadis tentang haid yaitu

1. Ahmad Suhendra, 2014, Nilai Kearifan Lokal dalam Hadis: Studi atas perempuan menstruasi, Jurnal Musawa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan teori hadis. Hasil dari penelitian ini yaitu Islam merespon dan memfilter budaya yang bias gender dengan pendekatan kultural. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu hadis yang menjelaskan perempuan menstruasi menciptakan tatanan baru dalam setiap matannya (Suhendra, 2014).
2. Lutfi Rahmatullah, Dkk, 2013, Haid atau Menstruasi dalam Tinjauan Hadis, Jurnal Palastren. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teori hadis. Hasil dari penelitian ini yaitu berdasarkan hadis-hadis yang ada, ajaran Islam tidak menganut faham menstruasi *tabbo*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pelarangan melakukan beberapa jenis ibadah bagi perempuan bermaksud untuk memberikan keringanan kepada perempuan demi kemaslahatan agar perempuan tidak mempunyai peran ganda (Rahmatullah, 2013).
3. Ahmad Suhendra, 2014, Haid (Menstruasi) dalam Hadis, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitik-kritis. Hasil dari penelitian ini yaitu ajaran Islam tidak menganut faham menstruasi *taboo*. Kesimpulan dari penelitian ini

yaitu banyak hadis yang menjelaskan tentang haid menyebutkan bahwa haid bukan bermaksud untuk menistakan kaum perempuan (Suhendra, Skripsi :Haid (menstruasi) dalam Hadis, 2014).

4. Khairul Muttaqin, 2019, Haid dalam Perspektif Islam dan sains: Studi tentang Haid tidak Teratur Pengguna Kontrasepsi, Islamuna Jurnal Studi Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teori sains. Hasil penelitian ini yaitu masa haid terlama tidak ditentukan oleh Al-Qur;an, hadis, dan Medis. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu salah satu efek dari penggunaan alat kontrasepsi ialah darah keluar melebihi batas 15 hari dan terkadang tidak lancar (Muttaqin, 2019).
5. Siti Rahma, Wanita Haid dengan Metode Syarah Perspektif Teologi Islam, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teologis. Hasil dari penelitian ini yaitu penelitian ini mencakup makna haid syarah tentang hadis wanita haid dan problema wanita haid perspektif teologi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu secara teologis wanita haid menurut syarah hadis tetap bisa melaksanakan ibadah kepada Allah dengan amalan-amalan yang diperbolehkan seperti sedekah, berdoa dan berdzikir (Rahma, 2021).

G. Metodologi Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian maka terdapat langkah-langkah penelitian atau disebut dengan metodologi penelitian. Adapun langkah-langkah nya yaitu :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka (Darmalaksana W. , 2020). Adapun sifat penelitian ini yaitu kepustakaan murni (library research) (Rahmatullah, 2013). Penelitian ini dilakukan dengan studi literatur

terhadap sumber-sumber kepustakaan, baik sekunder maupun primer (Notoatmojo, 2015)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan teologis, yaitu suatu pendekatan yang membahas haid dengan analisis akidah, syariah, dan akhlaq Islam. Dalam menjelaskan hadisnya penulis menggunakan metode syarah. Syarah hadis yaitu suatu metode menjelaskan makna hadis dengan kata-kata yang mudah dipahami (Mujiyo, 2015).

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang memberikan langsung data kepada penggumpul data (Sugiyona, 2019). Meliputi buku dan kitab sebagai rujukan yang berkaitan dengan hadis tentang haid dalam perspektif teologi seperti *Kutub Al-Tis'ah*, yang meliputi kitab Shohih Bukari, Shohih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Muwatho Malik, Sunan Ad-Darimi dan Musnad Ahmad, yang terhimpun dalam *lidwa pustaka dan jami' kutub al-Tis'ah*. Selain itu penulis juga menggunakan *maktabah syamilah* dalam mencari hadis-hadisnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada penggumpul data (Sugiyona, 2019). Diperoleh dari buku, jurnal, skripsi atau dari pihak lain yang berhubungan dengan hadis tentang haid dalam perspektif teologis. Misalnya buku *Mendekati Tuhan dengan Kualitas feminisme* karya Nasaruddin Umar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan metode tematik (*mawdu'i*). Metode *mawdui* yaitu mengumpulkan ayat Al-Qur'an dan hadis dengan tema atau topic tertentu, kemudian disusun berdasarkan sebab turunnya, pemahaman dengan penjelasannya pengkajian dan penafsirannya (Ira, 2018). Langkah-langkah dalam pengumpulan data teknik *mawdui* ini yaitu (Fadilah):

- a. Menentukan tema yang akan dibahas
- b. Menggumpulkan hadis-hadis yang terkait dalam satu tema melalui kegiatan takhrij hadis
- c. Hadis-hadis tersebut kemudian dikategorisasi berdasarkan kandungannya, dengan memperhatikan kemungkinan perbedaan asbabul wurud dan periwayatannya.
- d. Melakukan i'tibar dengan menuliskan seluruh sanad
- e. Sanad hadisnya diteliti meliputi kualitas perawi, kapasitas intelektualnya dan metode periwayatan yang digunakan.
- f. Melakukan penelitian matan meliputi kemungkinan adanya illat (cacat) dan syadz (kejanggalan).
- g. Mempelajari tema-tema yang mengandung arti serupa.
- h. Membandingkan berbagai syarah hadis.
- i. Melengkapi pembahasan dengan hadis atau ayat Qur'an yang mendukung.
- j. Menyusun hasil penelitian menurut kerangka konsep.

- k. Menarik kesimpulan berdasarkan dasar argumentasi ilmiah.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data tahapan yang dilakukan oleh penulis yaitu mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan haid dalam perspektif teologi yang sudah terhimpun dalam lidwa pustaka dan jami' kutub al-tis'ah. Selanjutnya hadis-hadis yang sesuai dengan tema dihimpun melalui inventarisasi. Setelah di inventarisasi dilanjutkan dengan menganalisis hadis-hadis yang sesuai dengan tema, kemudian diberikan penjelasan dan uraian yang sesuai dengan masalah yang dibahas dan terakhir menarik kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangat diperlukan agar penyusunannya tersusun secara sistematis dan mempermudah dalam pembahasan. Penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Kerangka Berpikir
- F. Tinjauan Pustaka
- G. Metodologi Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN UMUM MENGENAI HADIS

- A. Pengertian Hadis
- B. Sinonim Hadis

- C. Bentuk-bentuk Hadis
- D. Fungsi Hadis
- E. Hadis Qudsi

BAB III HAID DAN TEOLOGI

- A. Pengertian Haid
- B. Pengertian Teologi
- C. Haid dalam Pandangan Teologi Islam

BAB IV HADIS TENTANG HAID DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS

- A. Inventarisasi Hadis Tentang Haid
- B. Klasifikasi Hadis Tentang Haid
- C. Interpretasi Hadis Tentang Haid

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

